

Eksistensi Drama Tari Genggong Desa Batuan Di Tengah Arus Global

Oleh

I Wayan Budiarsa

Jurusan Seni Tari FSP ISI Denpasar

Email: satriyalelana@yahoo.co.id

Abstrak

Berbagai jenis kesenian *balih-balihan* yang tercipta dan berkembang di Bali hingga saat ini, merupakan daya kreativitas seniman-senimannya yang unggul, sehingga garapannya mampu bertahan sepanjang masa mewarnai disetiap even-even pertunjukan seni tari khususnya, baik dalam konteks ritus keagamaan maupun sebagai tontonan/ hiburan semata. Arus global yang bergerak dengan cepat dan tanpa sekat, mempengaruhi pola pikir masyarakatnya ditakuti akan membawa aura seninya kearah pusaran kegamangan, dan pada akhirnya merusak esensi makna dari sebuah berkesenian itu sendiri. Akan tetapi, di tengah derasnya era global sekarang ini, beragam seni tradisi masih nampak geliat eksistensinya karena berkat dukungan para masyarakatnya melalui wadah organisasi seni Bali yang disebut *sekaa*. *Sekaa-sekaa* inilah sebagai ujung tombak atas keberlangsungan kehidupan berkesenian di Bali dan biasanya dikoordinir melalui perseorangan, tingkat banjar, tingkat desa, puri, dan lainnya. Genggong, sebagai seni *balih-balihan* yang awalnya merupakan alat gamelan yang hanya dimainkan secara solo, oleh pemuda Bali di waktu senggang, oleh pengembala, namun dalam perkembangannya mampu diwujudkan sebagai bentuk seni pertunjukan yang menarik, apik, dan harmonis terjalin dalam bingkai cerita Panji. Sampai kini, khususnya di Desa Batuan Gianyar keberadaannya kerap kali dipertontonkan sebagai sajian hiburan dikala ada upacara keagamaan di salah satu pura, serta sebagai sajian favorit seni wisata di Bali.

Kata kunci: genggong, eksistensi, Desa Batuan

Abstrac

Various types of art Balih-balihan created and developed in Bali until today, is the creative power of his artists were superior, so that his work can last throughout the period of coloring each events dance performance in particular, both in the context of religious rites as well as mere entertainment. Global currents that move quickly and without insulation, affecting the mindset of people feared would bring the aura of his art towards the vortex of uncertainty, and ultimately destroy the essence of the meaning of an art in itself. But, in the middle of the swift current global era, a variety of traditional art is still visible stretching its existence because of the support of the community through the art of Balinese umbrella organization called *sekaa*. *Sekaa-sekaa* is spearheading the sustainability of artistic life in Bali and is usually coordinated through individual, banjar level, the village, the castle, and others. Genggong, as art balih-balihan which was originally a gamelan instrument which only played solo, youth Bali at leisure, by shepherds, but in its development can be realized as a form of performance art that is interesting, neat, and harmoniously entwined in the frame Panji stories. Until now, especially in Desa Batuan Gianyar existence is often shown as entertainment programs when there is a religious ceremony at one of the temples, as well as favorites in Bali tourist art.

Keywords: genggong, existence, Desa Batuan

* * * * *

Kesenian sebagai bagian hiburan pada masyarakat agraris di masa lampau, sangat ditentukan oleh siklus tanaman padi para petani di sawah. Dengan sistem *tebek kertamasa* mengurai jadwal padat (*masan tuyuh*) dan senggang (*masan elah*) petani dalam menggarap sawahnya. Saat *masan elah*/ senggang tiba, pertunjukan sering diadakan untuk hiburan masyarakat (Catra, 2015).

Tak dipungkiri, sesuai pernyataan di atas kemunculan jenis drama tari genggong (yang identik dengan petani) tak terlepas dari para pegiat seni desa Batuan yang awalnya lebih banyak mempunyai mata pencaharian sebagai petani, pengembala sapi, atau itik (*pengangon*), dan sekiranya dari kumpul-kumpul para petani tersebut akan memunculkan jenis kesenian hiburan. Genggong mengkondisikan dirinya yang kental dengan pengaruh gambuhnya, yang lebih awal berkembang, dan tergolong jenis kesenian hiburan (*balih-balihan*). Hasil kreativitas para empu seni ini masih tetap eksis hingga kini. Berpijak dari alur cerita Panji (malat) genggong mencapai puncak ketenarannya awal tahun 1970-an hingga 1990-an sebagai pertunjukan wisata. Penulis mengalami langsung bagaimana padatnya pertunjukan genggong ke hotel-hotel pada era tersebut oleh sekaa-sekaa genggong Batuan. Selain dapat menyalurkan hobi, di balik itu sekaligus mendapat kesempatan jalan-jalan melihat hotel-hotel yang megah, tentu pengalaman yang sangat indah menarik di kala itu. Biasanya penulis sebagai penari baris dan terkadang menjadi katak, menjadikan momen tak terlupakan. Kini, hotel-hotel di sekitar daerah Sanur, Nusa Dua, Kuta, dan Ubud masih beberapa mementaskan genggong/ tarian kodok (*frog dance*) sebagai *event* pertunjukan wisatanya. Beberapa organisasi (*sekaa*) kesenian dari Desa Batuan secara reguler ataupun tidak, hingga kini masih ada mengadakan pertunjukan di hotel-hotel, restoran, di daerah tersebut. *Sekaa –sekaa* yang masih menjaga keeksistensian genggong yakni sanggar Panti Pusaka Budaya, Satriya Lelana, Dana Swara, Kakul Mas, dan lainnya.

Sebelum berwujud drama tari, Rai (2001;72-73) menyatakan bahwa genggong (*jaw harp*) sebagai alat musik sering dimainkan oleh petani di sawah dan juga sebagai alat musik untuk menarik perhatian wanita (kekasihnya). Dalam perkembangannya, dari alat musik solo menjadi sebuah barungan gamelan, kemudian menjadi iringan tari genggong. Perkembangan ini tak terlepas dari faktor internal, yakni motivasi/ keinginan dari *sekaa* agar memperoleh dampak tertentu, dan dari faktor eksternal, yakni adanya motivasi dari masyarakat luar.

Budiarsa (2014:10-11) menyatakan *genggong* yang terdapat di Desa Batuan Gianyar, yang merupakan pola pengembangan atau pola-polanya mengikuti kesenian klasik gambuh dan pecalonorangan atau patopengan, yang identik dengan Batuan, dapat dilihat dari segi

struktur *papesonnya* (pementasan – ed.) jenis/ ragam gerak tariannya yang mengikuti pola pegambuhan. Selain peranan seniman lainnya, I Nyoman Kakul (almarhum) berjasa menciptakan tarian Onang Ocing yang terdapat dalam pementasan genggong. Tarian ini terinspirasi dari struktur lagu yang sudah ada, selanjutnya dikemas sehingga terwujud keharmonisan antara tarian dengan musik iringannya. Sehingga di kemudian hari, tari genggong menjadi dikenal oleh masyarakat luas dan menjadi tontonan rakyat yang sangat digemari.

Peranan/tokoh yang terdapat dalam dramatari genggong antara lain: tari sisia bunga (4-6 orang) dengan diiringi lagu *pangeleb*, tari Onang Ocing (1 orang) diiringi dengan lagu *glagah puun*. Tari katak dan godogan (kodok) diiringi oleh lagu *katak ngongkek*, raja Putri diiringi oleh lagu *jogor bawa*, rangda diiringi dengan lagu *durgha*. Tokoh Raden Inu /Panji dan raja Putri saat adegan bercumbu rayu, diiringi dengan lagu *ipuk-ipuk*. Selain itu tabuh-tabuh pategak (instrumentalia) sebagai pembukaan pertunjukan, biasanya memainkan lagu; *tabuh telu*, *gong-gongan*, *angklung dentiyis*, *angklung sayan*, *angklung kuta*, *kecipir*, *tabuh gruda*, *tabuh menda*, dan lainnya. Seperangkat barungan gamelan genggong terdiri dari kendang *krungpungan* 1 buah, *jir*, *tawa-tawa/ kempung tiying*, *klenang*, *cengceng*, *kentit*, suling besar dan kecil 4 buah, *genggong* dan *enggung* 4-6 pasang.

Dalam permainan *genggong* ada sistem permainan *molosin* dan *nyangsihin*. Bandem (2013:57,130), menyatakan bahwa genggong termasuk alat musik golongan tua, bersamaan munculnya dengan gamelan angklung 4 nada dengan laras slendro 4 nada sebagai ansambel yang lebih lengkap. Gamelan genggong (*jew's harp*) yang masih hidup sampai sekarang merupakan warisan instrumen prasejarah yang juga menjadi sumber kotekan, atau teknik pukulan saling terkait yang ada pada gamelan-gamelan Bali sekarang. Terbuat dari pelepah enau dan bunyinya ditimbulkan karena hembusan angin (nafas) dan nadanya diatur dengan tali yang memegang instrumen itu. Keberadaan genggong hampir di seluruh dunia, yang senantiasa dikaitkan dengan upacara-upacara ritus kehidupan. Di Kalimantan Timur disebut *unding*, dan di Jawa Barat disebut *karinding*.

Fungsi dramatari genggong adalah sebagai seni *balih-balihan*, yaitu tarian yang dipentaskan khusus untuk ditonton/ hiburan, yang biasanya disajikan pada bagian paling luar di sebuah pura (*nista mandala/jaba sisi*). Walaupun kedudukannya sebagai hiburan, tidak serta merta melupakan rangkaian upacara/ upacaranya. Ritual upacara tetap dilaksanakan dengan tingkatan yang disesuaikan dengan adat setempat (*desa/tempat*, *kala/waktu*, *patra/keadaan*).



Penari katak dan godogan
Dokumen:reproduksi koleksi I Made Bukel

Foto di atas, merupakan tokoh Kodok (*godogan*) dan para Katak yang sedang bercanda dalam sebuah lakon yang dibawakan, dan ini merupakan adegan yang paling disukai, dan dinanti-nanti oleh para penonton, khususnya bagi para turis manca negara. Biasanya mereka akan diajak menari ke tengah *stage/* kalangan, dan momen inilah dipakai kesempatan untuk mengambil foto sebagai kenang-kenangan, bahwa mereka telah mengunjungi pulau Bali. Sebagai peran, hal ini sudah ada pola-pola yang harus diikuti oleh penari, namun tak jarang mereka akan melakukan pola gerakan yang spontan sesuai dengan kebutuhan di atas panggung, seperti para katak/ godogan mendekati penonton untuk bersalaman, menggendong anak kecil, dan bahkan sampai memberi ciuman agar para turis terkesan dengan pertunjukannya.



Penari sisia pangeleb
Dokumen: Budiarsa,2014

Tari *sisia pangeleb*, merupakan tarian pembuka di awal pertunjukan genggong, bisa dikatakan sebagai tarian selamat datang yang dibawakan secara berkelompok oleh 4-6 penari wanita (anak-anak satau remaja). Pola gerak dan strukturnya mengikuti pola-pola gerak Kakan-kakan dalam pegambuhan, atau pola gerak sisia bunga/ ngelukun dalam pecalonarangan, khususnya gaya Batuan. Gerak-gerak tariannya terkomposisi mulai dari gerakan halus, keras, sesuai dengan tandang, tangkis, maupun tangkep yang merupakan ciri khas pada tarian Bali. Dilihat dari beberapa pola yang terdapat pada genggong, memanglah tak disangkal keberadaan genggong merupakan transformasi dari dramatari gambuh dan calonarang.



Penari rangda dan godogan
Dokumen:reproduksi koleksi I Made Bukel

Rangda, dalam pertunjukan dramatari di Bali bisa digunakan berbagai wujud penokohan sesuai dengan kebutuhan pertunjukan. Namun dalam genggong peran rangda disimbolkan sebagai perwujudan Bhatara Siwa. Siwa memberikan anugrah kepada Raden Kahuripan (Raden Inu) agar bisa kembali kewujudnya semula, dan bisa menemui kekasihnya yakni Diah Candrakirana, untuk dapat melangsungkan pernikahan. Tokoh ini biasanya dibawakan oleh penari laki-laki yang sudah dewasa dan cakap atau sudah fasih dalam berbahasa Kawi (Jawa kuno), karena dalam pertunjukannya menggunakan dialog bahasa tersebut.

Simpulan

Keeksistensian suatu kesenian tak terlepas dari peran serta masyarakat pendukungnya, semasih dapat memberikan dampak positif terhadap kehidupannya, sesuai teks dan konteksnya, niscaya kesenian tersebut mendapat kedudukan yang istimewa di tengah-tengah masyarakatnya. Seperti halnya Genggong yang kini masih eksis di desa Batuan merupakan fakta nyata, bagaimana masyarakat setempat mampu melestarikan warisan budaya leluhur sebagai esensi dalam berkesenian (tari) khususnya. Kemajuan Ipteks di zaman sekarang dapat kita manfaatkan sebagai sarana pengukuhan jati diri tanpa meninggalkan kearifan lokal. Kegiatan berkesenian merupakan alternatif serta memberikan kontribusi besar terhadap pembangunan di segala bidang, ajang bagi generasi muda sebagai sarana sosal, pendidikan, budi pekerti/ mental agar mengarah yang hal-hal yang positif secara maksimal.

Era global jangan dipandang sebelah mata, karena merupakan bagian dari suatu perubahan, dan bukan sebagai alasan yang memberikan dampak negatif terhadap kesenian Bali, khususnya tari. Hal itu justru dapat dimanfaatkan sebagai media untuk mengarahkan, menumbuhkembangkan kesenian itu sendiri agar mampu bersaing ke tingkat internasional, tanpa melupakan identitas ke-Bali-annya untuk lebih maju dengan konsep kearifan lokal Bali.

Daftar Bacaan

- Bandem, I Made. 1999. Seni Tradisi Di Tengah Arus Perobahan. Makalah Seminar Gambuh, Arti Foundation, 11 Agustus 1999. Taman Budaya Denpasar Bali.
- Bandem, I Made. 2013. *Gamelan Bali Di Atas Panggung Sejarah*. Denpasar: STIKOM Bali.
- Budiarsa, I Wayan. 2014. Bentuk Pertunjukan Dramatari Genggong Di Desa Batuan Gianyar. Jurusan Tari FSP ISI Denpasar.
- Catra, I Nyoman. 2015. Dampak Ekonomi, Teknologi dan Budaya Baru Dalam Kreativitas Seni Pertunjukan. Makalah; Jurusan Seni Pedalangan FSP ISI Denpasar.
- Darma Putra & Windhu Sancaya, editor. 2005. *Kompetensi Budaya Dalam Globalisasi*. Denpasar: FS.UNUD dan Pustaka Larasan.
- Dibia, I Wayan. 2013. *Puspasari Seni Tari Bali*. Denpasar: Jurusan Seni Tari, FSP. ISI Denpasar.
- Dibia, I Wayan. 2015. Seni Tari Pilihan Hidup dan Profesi. Makalah Seminar Tari, Peringatan Hari Tari Sedunia, ISI Denpasar, 29 April 2015.
- Rai S., I Wayan. 2001. *Gong Antologi Pemikiran*. Denpasar: Bali Mangsi.
- Sudiana, I Gusti Ngurah. 2015. Seni Tari Sebagai Sarana Pendidikan Spiritual. Seminar seni tari di Aula ISI Denpasar, 29 April 2015.
- Wiratini, Ni Made. 2000. Peranan Wanita Dalam Seni Pertunjukan Bali. Orasi Ilmiah STSI Denpasar.